

PENUTUP

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya (Bab I, II dan III), maka pada bagian ini penulis akan menyampaikan serta memberikan usul dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Injil Lukas ditulis dengan maksud agar mampu memperhatikan kaum marginal, dimana orang-orang yang mengalami diskriminasi karena dosa maupun kemelaratan, penyakit ataupun keasingannya. Kaum marginal ditarik ke pusat bukan hanya dari segi ajaran tetapi juga dalam pergaulan dan perbuatan Yesus. Salah satunya melalui injil Lukas, penulis memfokuskan kepada kehidupan orang-orang kaya dan miskin. Pada saat Lukas menulis Injil ini, banyak orang kaya dan terkemuka yang telah menjadi Kristen (Kis. 17:4; 18:9) sehingga hal ini menimbulkan persoalan di dalam jemaat dimana di antara mereka ada yang memiliki sikap egois dan tamak serta mengabaikan orang miskin. Terkadang ketamakan itu membuat mereka berada di dalam bahaya, di mana mereka jatuh dari imannya (Luk. 8:14; 9:25). Oleh karena itu, Lukas menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula sebagai jemaat yang saling mendukung di dalam kebutuhan mereka. Mereka harus mampu memberikan harta mereka untuk membantu sesama yang miskin. Mereka yang mau menjadi murid Yesus dituntut untuk menjual semua harta mereka, setelah itu mengikut Yesus (18:22). Dengan demikian bukan berarti bahwa Lukas anti kekayaan, tetapi ia

menganjurkan untuk menggunakan kekayaannya untuk membantu orang-orang yang miskin.

Hal ini terciptas akibat pemerintahan struktural yang tercipta, di mana nampak dari sistem Romawi membawa pengaruh bagi masyarakat pada masa itu terutama mengenai kebijakan pajak. Pajak yang ada sangat membebankan kepada rakyat jelata, sehingga tidak dipungkiri tercipta kemiskinan struktural dikarenakan sistem pajak yang terus berkelanjutan dalam setiap era pergantian kepemimpinan. Dengan demikian, hal ini tanpa sadar memunculkan rasa kekhawatiran yang berlebih dari rakyat dalam mempertahankan kehidupan mereka sehingga memaksa mereka untuk menjual tanah mereka kepada penguasa.

Dalam teks Lukas 12:22-34, memaparkan berupa perumpamaan yang diberikan Yesus kepada murid-murid. Yesus memperlihatkan warga-warga kerajaan Allah yakni orang-orang yang kaya dihadapan Allah ialah mereka yang mampu mempraktikkan mengenai pemenuhan kebutuhan hidup tanpa adanya rasa kuatir. Melalui hal ini dapat diperhatikan bahwa pengajaran hal kekuatiran sebagai bahan pembelajaran dari konteks kemiskinan struktural yang tercipta karena adanya pemerintahan struktural yang dibuat. Tanpa disadari dalam melangkah menuju masa yang akan datang, di dalam konteks kemiskinal struktural akan membuat semua orang bahkan murid-murid merasa kuatir dengan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari. Lukas 12:22-34 dihadirkan untuk mampu menjadi pembelajaran di tengah konteks kemiskinan struktural yang terjadi.

Yesus menyampaikan bahwa kuatiryang berlebih tidak membuat seseorang hidup lebih lama. Di dalam dunia yang penuh dengan persaingan antara manusia untuk menunjang hidup yang lebih baik, Yesus menasihatkan agar murid-murid terlebih dahulu mencari kehendak Allah dan keselamatan daripada-Nya maka Tuhan akan menyediakan segala yang dibutuhkan. Selain itu dalam teks Lukas 12:22-34, Yesus mengajarkan untuk selalu berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia menyuruh untuk menjual harta miliknya dan memberikan kepada orang yang berkekurangan maka harta surgawi juga tidak akan pernah habis. Pada akhirnya bagian ini juga menjadi perhatian Injil Lukas, terhadap persoalan-persoalan sosial-ekonomi dimana mampu memperhatikan orang-orang yang tersingkirkan ataupun orang-orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu saja, pengajaran yang utama diberikan oleh Yesus terhadap murid-murid yang dituntut untuk menyatakan ketulusan dalam mengikuti Yesus dengan tidak memikirkan ataupun mengurus mengenai uang dan harta benda.

Melalui hal ini, Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat memahami bahwa pemeliharaan Tuhan akan selalu nyata dalam setiap kehidupan mereka. Ketika mereka hidup dalam perkembangan dunia yang terus mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, walaupun dalam keterbatasan ekonomi. Yesus tidak melarang setiap manusia untuk tidak merasa kuatir, karena hal demikian merupakan suatu perasaan alamiah manusia ketika berhadapan dengan segala sesuatu dalam kehidupannya. Hal yang menjadi larangan yaitu ketika seseorang merasakan kekuatiran berlebihan dalam hidupnya, dan meragukan setiap penyertaan Tuhan. Di mana mencemaskan secara berlebihan

sesuatu di kemudian hari yang belum tentu menjadi akan mengubah fokus kehidupan kita dan tanpa sadar menggoyahkan iman percaya kita kepada Tuhan. Masing-masing orang datang dari pekerjaan yang berbeda dan tentunya juga memiliki berkat yang berbeda pula, dengan demikian kita tidak perlu mengkuatirkan secara berlebihan apa yang sudah menjadi berkat kita. Pengeluhan dan kekuatiran adalah sesuatu hal yang sia-sia dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu saja, tetapi Tuhan menginginkan agar dalam situasi tersebut kita sebagai manusia harus senantiasa menjaga relasi yang baik dengan sesama kita. Dengan begitu, pemeliharaan Tuhan akan selalu ada dan menyertai kehidupan kita.

B. Usul dan Saran

Pada bagian ini, penulis memberikan usul kepada:

1. Jemaat

- Sebaiknya sikap anggota jemaat dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang seharusnya dapat memperkuat sikap iman percaya kepada Tuhan, agar meyakini pemeliharaan Tuhan sebagai anugerah. Dengan demikian jemaat dapat merasakan kekuatiran sewajarnya, tanpa harus berlebihan karena hal demikian merupakan sesuatu hal yang sia-sia.
- Sebaiknya jemaat memahami bantuan yang diberikan sebagai suatu berkat dan tidak menggantungkan hidup hanya dengan bantuan yang

ada. Di sisi lain harus ada usaha sebagai manusia untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang.

- Menjaga relasi dengan orang-orang di sekitar dalam keterbatasan kita sekalipun.

2. Gereja

- Sebaiknya dapat menginovasi program diakonia sebagai salah satu panca pelayanan GMT. Tidak hanya berfokus pada diakonia karitatif tetapi juga mampu mengembangkan diakonia tranformatif dan reformatif agar dapat memperlengkapi kebutuhan jemaat di masa mendatang.
- Gereja harus lebih kreatif dalam memberantas kemiskinan pada anggota jemaat dengan melakukan program yang mampu mengatur perekonomian jemaat dengan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi.

3. Pemerintah

- Mampu bekerja sama dengan pihak gereja, agar setiap bantuan yang diberikan oleh pemerintah dengan maksud mengurangi angka kemiskinan itu, tepat sasaran dan dapat berguna untuk pemenuhan kebutuhan di kemudian hari.